

# MATAPU (MALAM TADARUS PUISI): INTEGRASI SENI REBANA DAN EKSISTENSI REMAJA DESA WATUALANG KEC/KAB NGAWI

**Hanifah Hikmawati**  
Institut Agama Islam Ngawi  
*hanifah@iaingawi.ac.id*

**Abstract:** *The existence of tambourine art in the modern era can still be felt through strengthening efforts that continue to be echoed by Muslim communities in rural, urban, and Islamic boarding schools which cannot be separated from the cultural characteristics of the Indonesian people. This journal discusses the youth of Watualang village in maintaining the art of tambourine in the era of globalization and increasingly diverse social challenges. The formulation of the problem in this journal, namely; How is the existence of tambourine art for the youth of Watualang village?, (2) What is the impact of the matapu activity initiated by the youth of Watualang village?. This journal uses a descriptive qualitative method. The results of the study revealed that the existence of tambourine art was still maintained in the form of an activity called "Matapu". Matapu became the integration of tambourine art and youth in Watualang village by implying pure tambourine art as a medium for syiar, da'wah, and interpretation of poetry/poetry. This is an encouragement for the youth of Watualang village to continue to perpetuate the wealth of the archipelago's arts in carrying out Islamic da'wah jihad as well as efforts to embrace the predicate of faith.*

**Keywords:** tambourine art, Islamic da'wah, youth in Watualang village

**Abstrak :** *Eksistensi seni rebana di era modern masih bisa dirasakan melalui upaya-upaya penguatan yang terus digaungkan oleh masyarakat muslim di pedesaan, perkotaan, maupun di pesantren yang tak lepas dari ciri khas kultural masyarakat nusantara. Jurnal ini membahas remaja desa Watualang dalam mempertahankan seni rebana di era globalisasi dan tantangan sosial yang kian beragam. Rumusan masalah dalam jurnal ini, yaitu; Bagaimana eksistensi seni rebana bagi remaja desa Watualang?, (2) Bagaimana dampak dari kegiatan matapu yang digagas remaja desa Watualang?. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan seni rebana masih terjaga berupa kegiatan bernama "Matapu". Matapu menjadi integrasi seni rebana dan remaja desa Watualang dengan mengimplikasikan seni rebana murni sebagai media syiar, dakwah, dan interpretasi terhadap syair/puisi. Hal ini menjadi penyemangat remaja desa Watualang untuk terus melanggengkan kekayaan seni nusantara dalam melangsungkan jihad dakwah Islam sekaligus upaya merengkuh predikat keimanan.*

**Kata kunci :** seni rebana, dakwah Islam, remaja desa Watualang

---

Received ; 25 Agustus 2022; Accepted 30 Agustus 2022; Published 18 September 2022

---



**Al-Mabsut**  
**Jurnal Studi Islam dan Sosial**  
Vol. 16 No.2 September 2022  
DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>  
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M Institut Agama Islam Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

## PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu unsur dari budaya, dan budaya adalah entitas dari individu, kelompok, dan masyarakat sebagai subjek kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Widyamartaya<sup>1</sup>, masyarakat menuangkan gagasan dalam bentuk seni yang berbagai macam. Menuangkan gagasan tersebut memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan dan melalui pikiran tersebut, segala sesuatu dapat dirasakan, berupa rangkaian kata yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesusilaan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, juga merupakan kelakuan atau kebiasaan yang senantiasa diulang-ulang dan diajarkan sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya<sup>2</sup>. Seni, tidak lepas dari motivasi dan imajinasi. Sehingga, kesenian bukanlah masalah yang dapat dipandang dari segi aspeknya saja, melainkan merupakan bagian dari kebudayaan manusia atau budaya masyarakat.

Apresiasi terhadap seni melahirkan berbagai karya baik tertulis maupun tidak tertulis. Kemudian ada tindakan untuk mempublikasikan dan mengglobalisasikan seni tersebut melalui cara yang diinginkan. Globalisasi bukan hanya ada di bidang ekonomi, melainkan juga di bidang seni. Ini membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk penikmat seni. Salah satu jenis seni yang ada di nusantara ialah seni rebana. Ada banyak sekali jenis kesenian ini di masing-masing wilayah yang tersebar di Indonesia. Seperti halnya seni rebana Gending Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Lombok dalam kurun waktu yang sudah lama (30 tahun). Sebelum Amaq Saturi mendirikan *sekaa* ini pada tahun 1987, di Desa Langko sudah ada kesenian Hadrah yang juga merupakan salah satu kesenian islamis yang menggunakan rebana sebagai instrumen pokok.

Sebagai bukti kesenian rebana desa Langko ini terbentuk dari group bernama Sekehe. Sekehe sering diundang di acara sosial masyarakat Lombok, seperti halnya nyongkolan, khitanan, dan sebagainya. Keberadaan dan eksistensinya pun masih terjaga hingga saat ini meski pandemi melanda dan berbagai peraturan protokol kesehatan ditetapkan. Tidak jauh berbeda dengan di Lombok, kesenian rebana juga tetap eksis dan langgeng hingga saat ini, yaitu apresiasi seni oleh remaja desa Watualang yang kemudian menjelma kegiatan rutin setiap minggunya. Rutinitas tersebut menjadi integrasi seni rebana dan remaja desa Watualang menjadi satu kesatuan dan kepaduan dalam merawat seni rebana di era milenial.

## MASALAH

Sepanjang sejarah seni dan budaya dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Keberadaan seni rebana di era milenial masih eksis di Indonesia di tengah

---

<sup>1</sup> Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 31

<sup>2</sup> Sastrosupono, dalam Pujiyono, (Pendidikan Sejarah – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1982)

maraknya musik modern dengan ditandai berkembangnya industri musik dalam dan luar negeri. Namun, kelemahan di era milenial ini tampak dari menurunnya aktivitas budaya yang ditandai dengan terhentinya kegiatan berkesenian, khususnya seni rebana. Banyak kalangan muda lebih beralih ke musik modern yang dinilai *ngetrend* dan *hits*. Namun yang terjadi pada kegiatan remaja desa Watualang justru menjaga eksistensi seni rebana klasik yang kerap diistilahkan sebagai '*hadrahan*'. Maka dari itu, rumusan masalah yang dikaji pada tulisan ini, ialah (1) Bagaimana eksistensi seni rebana bagi remaja desa Watualang?, (2) Bagaimana dampak dari kegiatan matapu yang digagas remaja desa Watualang?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek penelitian mengacu pada gejala sosial sebagai bentuk substantif, dalam hal ini adalah seni rebana dan remaja desa Watualang sebagai gejala sosial yang kemudian dapat berintegrasi bersama. Metode kualitatif, sebagaimana dipaparkan Ratna<sup>3</sup> (2010: 47) merupakan metode penelitian yang mempertahankan nilai-nilai yang bertentangan dengan metode kuantitatif yang bersifat bebas nilai. Pertahanan nilai pada konteks ini yaitu berkenaan dengan seni rebana yang menjadi ciri khas simbolik yang berhubungan dengan manusia. Hasil cipta simbolik manusia berupa pemikiran religiusitas merupakan upaya manusia untuk mengembangkan diri melalui gerak akal dan hati, sebagaimana yang dikatakan oleh Harjono<sup>4</sup>, manusia ialah makhluk yang memperhatikan tingkah laku sendiri sekaligus merenungkan dirinya yang amat dekat dengan manusia lain. Sebuah kedekatan yang niscaya, sebagaimana kedekatannya kepada yang Ilahiah. Apa yang dikemukakan Harjono tersebut sepadan dengan seni rebana yang dapat memberi pengaruh terhadap manusia dalam menjaganya.

## PEMBAHASAN

Seni budaya berpangkal pada rasa keindahan sedangkan agama berpangkal pada keyakinan. Namun perlu dicatat pertama, pengertian ritual dalam Islam ada dua macam, yaitu *wajib* (harus) dan *sunnah* (dianjurkan). Di luar ketentuan yang sudah ada kedudukan teologisnya ialah *bid'ah* (baru). Kedua, dalam tulisan ini elemen estetis ritual yang dimaksudkan ialah substansinya, bukan sekedar atributnya. Kecenderungan kepada seni merupakan salah satu kodrat manusia, artinya banyak di antara manusia mempunyai jiwa seni yang berkembang menurut bakat dan minat masing-masing. Suatu kenyataan bahwa perkembangan seni budaya di masyarakat cukup pesat dan mudah berpengaruh terhadap watak kepribadian<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Ratna, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47

<sup>4</sup> Harjono, (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2013), iv

<sup>5</sup> Khair, Abdul (Jurnal Himmah. Vol.IV. No.10 Edisi Mei – Agustus 2003)

## 1. Eksistensi Seni Rebana

Peta kesenian di Indonesia sarat dengan pluralistik. Hal ini disebabkan beragamnya daerah, strata sosial, dan penetrasi kebudayaan Barat, yaitu kesenian tradisional dan modern atau kontemporer. Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia yang ada dan berkembang di masyarakat. Seni lahir dari proses kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang karya seni ini tidak bisa lepas dari si pembuatnya, manusia baik secara individu maupun kelompok<sup>6</sup>.

Sebagaimana yang diketahui, Indonesia memiliki sebuah kesenian yang kental dengan agama Islam yaitu kesenian rebana. Rebana sangat kental sekali dengan musik padang pasir, sebab rebana ini berasal dari Timur Tengah. Di daerah lain rebana ini disebut pula dengan gambus, qasidah dan hadrah. Seni hadrah dalam hal ini ialah seni musik dalam bentuk pembacaan shalawat maupun syair yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam<sup>7</sup>. Kesenian ini selain sebagai sarana media untuk menyebarkan ajaran agama Islam juga sebagai sebuah hiburan karena di dalamnya terdapat kehendak untuk mengagungkan Asma Allah dan Nabi Muhammad serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar, hal ini dapat dilihat jelas dari syair-syair yang dilantunkan<sup>8</sup>. Satu di antara syair-syair yang sering dikumandangkan masyarakat Indonesia melalui aktivitas hadrah ialah Syair Tanpo Waton karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

استغفر الله ربّ البرايا # استغفر الله من الخطايا

ربّي زدني علما نافعاً # ووقّفتني عملاً صالحاً

يا رسول الله سلام عليك # يا رفيع الشان و الدرج

عطفة يا جيرة العالم # يا أهيل الجود والكرم

*astaghfirullah rabbal baraya  
astaghfirullah minal khathaya  
rabbi zidniilman nafi'a  
wawaffiqni 'amalan shaliha*

*Ya rasulullah salamun 'alaik  
ya rafi'asyani waddaraji  
'athfatayyaji ratal'alami  
ya uhailaljudiwal karami*

*ngawiti ingsun nglaras syi'iran  
kelawan muji maring pengeran  
kang paring rohmat lan kenikmatan  
rino wengine tanpa pitungan*

*duh bolo konco priyo wanito  
oyo mung ngaji syare'at bloko  
gur pinter dongeng nulis lan moco  
tembe burine bakal sangsoro*

*akeh kang apal qur'an hadise  
seneng ngafirke marang liyane  
kafire dewe gak digatekke  
yen isih kotor ati akale*

<sup>6</sup> Sinaga, Syahrul Sah. Tanpa Tahun. Rebana dan Trunthung – Pertautan Musikologis Interkultural. Universitas Negeri Semarang

<sup>7</sup> Nugroho, Andra Zudantono (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 2

<sup>8</sup> Moertjipto, 1990, dalam Pujiyanto (Pendidikan Sejarah – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1982)

*gampang kabujuk nafsu angkoro  
ing pepahese gebyare dunyo  
iri lan meri sugihe tonggo  
mulo atine peteng lan nisto*

*ayo sedulur jo nglalekake  
wajibé ngaji sak pranatane  
nggo ngandelake iman tauhide  
baguse sangu mulyo matine*

*kang aran sholeh baguse atine  
kerono mapan sari ngelmune  
laku thoriqah lan ma'rifate  
ugo hakekat manjing rasane*

*al-Quran qadim wahyu minulyo  
tanpa dinulis iso diwoco  
iku wejangan guru waskito  
den tancepake ing jero dodo*

*kumantil ati lan pikiran  
mrasuk ing badan kabeh jeroan  
mukjizat rosul dadi pedoman  
minongko dalam manjinge iman*

*kelawan Allah kang moho suci  
kudu rangkulan rino lan wengi  
ditirakati diriyadhahi  
dzikir lan suluk jo nganti lali*

*uripe ayem, rumongso aman  
dununge roso tondo yen iman  
sabar narimo najan paspasan  
kabeh tinakdir saking pengeran*

*kelawan konco dulur lan tonggo  
kang podho rukun ojo nesio  
iku sunahe rasul kang mulya  
nabi Muhammad panutan kito*

*ayo nglakoni sekabehane  
Allah kang bakal ngangkat drajate  
senajan asor toto dhohire  
ananging mulya maqom drajate*

*Ya rasulallah salamun 'alaik  
ya rafi'asyani waddaraji  
'athfatayyaji ratal'alami  
ya uhailaljudiwal karami*

Syair yang lekat dikumandangkan beriringan dengan seni rebana tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat, tak terkecuali kaum muda desa Watualang. Tidak hanya dilakukan saat rutinan saja, namun lantunan syair tersebut sering dikumandangkan sebagai 'pujian' setelah adzan berkumandang dan sebelum iqamah adzan. Masyarakat pedesaan kerap menjadikan waktu jeda adzan sebagai media syiar dakwah yang tersusun dari puisi-puisi/syair nusantara ataupun syair berbahasa Arab. Durasi waktu pelantunan syair cukup agak lama, karena hal ini bertujuan untuk menunggu kedatangan jama'ah. Rata-rata jama'ah desa Watualang bekerja sebagai petani yang waktunya banyak diluangkan di sawah. Maka dari itu, pelantunan syair sebagai gema ajakan untuk salat berjamaah.

## **2. Matapu Sebagai Kegiatan Integrasi Seni Rebana dan Remaja Desa Watualang**

Tak hanya di lingkungan pondok pesantren, seni hadrah banyak dilakukan oleh masyarakat umum dari kaum pemuda, dewasa, dan orangtua. Mereka belajar menggunakan rebana agar bisa mengumandangkan syair-syair yang diharapkan mampu meningkatkan keimanan, meneduhkan jiwa, dan mengajarkan cinta. Seni hadrah yang kini kian merebak di kalangan masyarakat tentu menjadi makna yang tidak lagi sebagai formalitas, namun lebih dari itu terdapat nilai-nilai luhur berupa perenungan dan penafsiran akan hakikat hidup, hakikat menjadi manusia, dan hakikat kebermanfaatn

kehidupannya. Seni hadrah ini sudah muncul di Indonesia berabad-abad lalu, khususnya ketika Islam masuk melalui dakwah Walisongo. Salah satu dari bentuk eksistensi seni rebana di pedesaan adalah kegiatan matapu, singkatan dari malam tadarus puisi.

Malam tadarus puisi merupakan interpretasi dari bahasa Arab 'tadarus', yang artinya 'belajar', kemudian di dalam budaya Indonesia dikenal sebagai aktivitas mengaji, seperti halnya bulan ramadhan tiba, orang-orang muslim duduk bersama setelah salat tarawih berjamaah untuk melantunkan kitab suci Al-Qur'an. Dari pengejawantahan makna tersebut, tadarus kemudian dijadikan sebagai kegiatan yang identik dengan beribadah. Sedangkan puisi, pada kegiatan ini mengacu pada lantunan syair-syair salawat dan sejenisnya. Berikut beberapa dokumentasi foto saat matapu berlangsung.



(Dokumentasi Hikmawati, 24 Desember 2016)



(Dokumentasi Hikmawati, 30 September 2017)



(Dokumentasi Hikmawati, 28 Oktober 2017)



(Dokumentasi Hikmawati, 2011)

Potret dokumentasi di atas menunjukkan bahwa remaja desa Watualang menggagas seni rebana bukan hanya sekedar kekayaan material nusantara semata, namun mereka juga merawat, menjaga dan melestarikan eksistensi seni rebana kepada kalangan muda dan anak-anak. Salah satu pengasuh kegiatan matapu<sup>9</sup>, menyatakan bahwa keberadaan seni rebana yang ditekuni remaja desa Watualang selain menjadi syiar agama dan dakwah, juga sebagai bentuk pemertahanan terhadap kesenian klasik yaitu rebana. Hal ini dikarenakan pada kegiatan matapu tidak menggunakan aplikasi dan implikasi musik modern seperti organ, piano, gitar, dan sebagainya namun murni dari seni rebana yang ditabuh semata. Dari seni rebana tersebut, mereka bahkan

<sup>9</sup> Aziz, pelatih dan pengasuh Matapu

berhasil menciptakan aransement improvisasi syair-syair dari lirik lagu pop hingga dangdut.

Seni rebana dengan demikian sudah menjadi bagian dari unsur budaya yang melebur ke dalam masyarakat sebagai pelakunya. Sehingga banyak sekali kalangan yang mengumandangkan, mengimplementasikan, dan melestarikan adat bersyair melalui hadrah dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Sehingga kegiatan ini sudah menjadi adat dan tradisi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Halim<sup>10</sup>, bertolak pada asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari tradisi di mana dia hidup, maka setiap pembaca menurutnya tentu tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca seluruh teks, termasuk teks syair-syair yang dianggap sangat memberi pengaruh besar dalam kelangsungan hidup.

Adat – termasuk hadrah – adalah salah satu terobosan dalam hukum syariat yang umum dipakai untuk menentukan corak hukum fiqih Islam nusantara. Adat merupakan kebiasaan, tradisi atau sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun. Pengertian adat dipakai untuk menunjukkan adanya satu produk berijtihad dalam hukum-hukum fiqih yang tidak ditemukan dalil atau basis argumennya dari teks-teks kitab fiqih<sup>11</sup>. Tradisi dan kepentingan praktis yang menjadi modal utama dalam melakukan interpretasi terhadap suatu objek adalah ciri utama manusia dalam menganggap dirinya ada melalui pemikiran-pemikiran yang berkembang melalui gerak akal, rasa, dan hati. Orang yang mengerti dalam artian ini, bukan hanya memahami pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menerapkannya. Di dalam hidupnya, manusia selalu mencari arah baru untuk dituju. Untuk menemukan arah yang tepat, manusia haruslah memiliki pengertian yang tepat tentang dirinya sendiri. Hanya dengan memahami diri secara tepatlah manusia bisa mewujudkan potensi-potensinya semaksimal mungkin. Untuk memahami manusia menurutnya, orang harus peduli dan mampu memaknai manusia tersebut dalam konteksnya<sup>12</sup>.

Eksistensi hadrah sebagaimana contohnya di atas, merupakan potret dari eksistensi rebana kaitannya dengan seni sastra. Muhammad Qutub – seorang ulama Mesir – dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* (1983) mengatakan, bahwa pendapat yang mengatakan agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan al-Qur'an, sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Maka seni Islam haruslah merupakan kumpulan nasihat dan kata hikmah. Sebagaimana adat dan tradisi hadrah sudah menjadi simbol dan identitas masyarakat Islam di nusantara. Syair-syair yang dilantknkan adalah perpaduan antara syair berbahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa yang dinilai mempunyai semangat jihad dan nilai empiris religiusitas yang dapat memberi manfaat dan pengaruh bagi masing-masing jiwa. Pembawaan hadrah yang ramah dan nyaring dari setiap tabuhan rebana turut membersamai makna syair tanpo waton untuk bisa dinikmati hingga ke

---

<sup>10</sup> Halim, Abdul (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 13-14.

<sup>11</sup> Baso, Ahmad (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 131

<sup>12</sup> Halim, Abdul (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 15..

relung jiwa. Bahkan, banyak kalangan yang ketika mengimplementasikannya, menjerit-jerit air mata.

Selain implementasi dakwah dan perenungan diri, hadrah hadir sebagai seni hiburan bagi masyarakat. Maksud dari hiburan ini ialah hasil pembaharuan dari bentuk hiburan yang mengandung banyak manfaat, selain mengenalkan seni rebana, juga mengenalkan nuansa baru yang penuh dengan kalimat-kalimat dzikir (pengingat). Seni hadrah ini kemudian dimasukkan dalam tarekat sufistik nusantara karena esensi yang terdapat di dalamnya mengajarkan ajaran sufi untuk selalu mengingat Allah Swt melalui seni yang menjadi identitas nusantara. Bahkan bisa dibilang, nusantara ialah *icon* hadrah dibandingkan negara-negara lainnya. Sehingga, seni hadrah ini mendapat apresiasi yang besar untuk dijadikan sesuatu yang langgeng. Sebagaimana yang dikatakan Nasr<sup>13</sup>, Sebab sesuatu yang berkenaan dengan yang langgeng tidak dapat dikatakan 'kuno', oleh karena yang langgeng itu tidak bertalian dengan waktu seperti itu. Dari sudut pandang ajaran-ajaran metafisik dan kosmologi tradisional terdapat beberapa unsur yang langgeng di dalam hubungan antara manusia dan alam serta situasinya di tengah alam semesta.

Inilah yang menjadi esensi dari seni rebana, bukan semata-mata menjadi hal kuno yang menjemukan, justru syair ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang bahasa Jawa. Demikian pula dengan George<sup>14</sup>, memaparkan bahwa memahami subjektivitas muslim, dan menyimak bagaimana Islam dapat menawarkan cara menumbuhkan ke-siapa-an dan ke-apa-an dalam hubungannya dengan orang lain dan Tuhan, seperti yang dapat ditemukan dalam gagasan Islam tempat manusia sempurna, yang lebih cenderung bertolak dari perjumpaan duniawi. Duniawi tempat melangsungkan transaksi amal antara manusia dan penciptanya, salah satunya ialah implementasi seni hadrah yang sudah menjadi adat dan tradisi nusantara.

Meski demikian, implementasi hadrah sebagai bentuk pelestarian adat menuai diskredit (pelemahan) dari kaum sosialis kontradiktif. Mereka menganggap bahwa seni hadrah bukanlah seni, namun sebuah pencampuradukkan antara akidah dengan seni. Bagi mereka, akidah tidak bisa dicampur dengan seni, sehingga mereka menyebut seni dalam agama merupakan *bid'ah*. Karena seni dinilai tidak empiris jika dicampur dengan ideologi yang berketuhanan. Hal ini didasari dari latar historis yang diungkapkan oleh Bakhtiar<sup>15</sup>, keberadaan tarekat terdapat perbedaan yang mencolok antara revivalisme Arabi dan kebangkitan di Indonesia. Di Arabi kaum revivalis (Wahabi) sayang tidak apresiatif terhadap tarekat, bahkan menuduh kepercayaan dan praktik di dalamnya sebagai sumber perusak paham tauhid yang keberadaannya dihujat habis-habisan. Sikap seperti ini tetap dipegang teguh oleh penguasa Arabi hingga sekarang.

Sementara itu, kebangkitan kembali agama di Indonesia pada bagian akhir abad ke-19, justru ditandai oleh menjamurnya perkumpulan-perkumpulan tarekat. Dalam

---

<sup>13</sup> Nasr, Sayyid Husein (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 115

<sup>14</sup> George, Kenneth M (Bandung: Mizan, 2012), 208.

<sup>15</sup> Bakhtiar, Amsal (Bandung: Angkasa), 2003), 72

berbagai laporan (arsip) pemerintah kolonial Belanda disebutkan bagaimana masyarakat berduyun-duyun memasuki tarekat. Mereka tidak hanya berasal dari kalangan rakyat biasa, bahkan petinggi daerah, seperti bupati adapula yang menjadi anggota dalam perkumpulan ini. Dengan demikian kita bisa ketahui bersama bahwa adanya implementasi adat tradisi hadrah sudah ada sejak zaman Koloni, begitu juga diskredit dari kaum sosialis kontradiktif pun juga ada sejak zaman Koloni. Sehingga, meski terdapat perbedaan apresiasi mengenai sistem dakwah melalui seni hadrah, kecenderungan keislaman yang ada di kedua belah pihak tetap menunjukkan gejala yang sama; yakni semakin tumbuhnya kesadaran pada masing-masing masyarakat untuk mendekatkan perkembangan Islam mereka ke arah ortodoksi.

Dalam menjawab fenomena ini, kita harus mengetahui makna dari kata *bid'ah* dan penerapannya jika disandingkan dengan perkara-perkara yang sangat lekat dengan kehidupan manusia, termasuk perkara seni. Seperti yang sudah dipaparkan di awal, di luar ketentuan yang sudah ada kedudukan teologisnya ialah *bid'ah* (baru). Dalam berbagai kamus bahasa Arab, kita dapat menemukan arti *bid'ah* secara bahasa (etimologis), seperti halnya dalam kamus Al-Munjid "*bid'ah* adalah sesuatu yang diadakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu." Sedangkan secara bahasa, *bid'ah* adalah sebuah perkara baru yang diciptakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu<sup>16</sup>. Imam Syafi'i berpendapat bahwa terbagi menjadi dua, yaitu *bid'ah* hasanah (baik) dan *bid'ah* sayyi'ah (buruk). Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa hal-hal baru tersebut ada dua. Pertama, hal baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunah, Atsar, maupun ijma. Inilah *bid'ah* yang sesat. Kedua, segala hal baru yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunah, 'Atsar maupun Ikma'.

Hal baru ini merupakan *bid'ah* yang tidak tercela. Sedangkan mengenai seni hadrah yang menabuh rebana ialah bukan perkara baru lagi, kegiatan tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Alkisah, para sahabat yang telah berada di Madinah tak kuasa menahan rasa rindu kepada kekasih mereka, baginda Muhammad Saw. Akhirnya, saat yang dinanti-nanti pun tiba. Kegembiraan warga Madinah tak dapat dilukiskan kata-kata. Para wanita dan anak-anak menabuh rebana dan melantunkan syair indah penuh makna yang abadi sepanjang masa<sup>17</sup>. Syair tersebut berbunyi "*Thala'al-badru 'alaina min tsaniyyatil-wada'. Wa jabasy-syukru 'alaina ma da'a lillahi da'*", yang artinya "*Telah terbit bulan purnama, menyinari kami dari bukit Wada'*". Maka kita wajib bersyukur, karena tibanya sang dai yang menyeru ke jalan Allah". Sangat jelas sekali kisah tersebut sebagai dalil yang cukup nyata bahwa menabuh rebana sembari bersyair bukanlah sesuatu yang baru dan tidak termasuk dalam *bid'ah* sayyi'ah, ia merupakan *bid'ah* hasanah. Sehingga dari sini kita bisa mendapat jawaban, bahwa memang agama dapat diterima melalui seni. Setiap komponen yang ada pada hidup manusia tak lepas dari unsur seni. Seni yang mengalami perkembangan.

---

<sup>16</sup> Naufal, Muhammad Alaydrus (Surakarta: Taman Ilmu, 2008), 13

<sup>17</sup> Naufal, Muhammad Alaydrus (Surakarta: Taman Ilmu, 2012), 66

Perlu diketahui bahwa seni rebana merupakan sebuah perkembangan. Perkembangan pemikiran manusia dalam merangkul sesamanya menuju satu tujuan dalam hal ketuhanan. Sebagaimana yang dikemukakan Abdul Hadi<sup>18</sup> perkembangan yang dimaksud ialah ikhtiar untuk memadukan unsur-unsur tradisi dan modernitas. Tentu saja dalam ikhtiar ini terdapat berbagai cara dan kecenderungan dalam menggali dan memilih anasir-anasir tradisi, baik demi kemanfaatan tradisi maupun demi kemanfaatan modernitas itu sendiri. Ada yang cenderung mengutamakan tradisi di atas modernitas, dengan tujuan lebih menonjolkan semangat keindonesiaan atau kedaerahan. Ada yang menggali tradisi semata-mata demi pembaharuan yang lebih bermakna. Namun, apapun kecenderungan yang muncul, tampak bahwa telah terdapat kesadaran baru di kalangan masyarakat akan pentingnya adat dan tradisi sebagai asas penciptaan karya baru.

Kesadaran ini menjadi perwakilan atas fitrah manusia yang tidak bisa lepas dari unsur-unsur budaya, termasuk seni. Sehingga, ketika kaum sosialis kontradiktif mendiskreditkan seni yang bercampur dengan akidah, bukan lagi menjadi sebuah serangan. Tetapi sudah membentuk konstruksi pemikiran yang sebenarnya menyalahi kodrat mereka sendiri sebagai pelaku kehidupan yang berbudaya sekaligus berseni. Pemahaman akan pentingnya gaya berdakwah yang baru dan mengandung estetis tinggi masih remang-remang di pemikiran mereka. Apalagi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi-kultural yang tidak bisa disuguhi dengan hal-hal yang kaku dan cenderung tidak dinamis, sehingga kebenaran-kebenaran seni yang empiris sulit untuk diterima. Sebagaimana yang diungkapkan Israr<sup>19</sup> membahas masalah kesenian, tiada dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang mendukungnya sebagai pelandas dasar. Ia bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri, yang dapat dipandang dari sudut seni semata, tetapi ia merupakan bahagian dari budaya manusia. Demikian pula tidak saja menoleh hidup kesenian yang telah tumbuh di persada tanah air agama besar ini, tetapi juga meninjau kesenian daerah lainnya yang secara langsung atau tidak.

Penafsiran paradigma tentang seni perlu digali kembali, termasuk agama yang berhubungan dengan seni. Berfikir kritis terhadap kedudukan dan esensi dari nilai-nilai seni yang tidak berlawanan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sikap perkembangan diri menuju perenungan hidup yang hakiki. Tidak dapat dipungkiri, bahwa agama adalah pembangkit daya cipta yang luar biasa untuk mewujudkan segala sesuatu yang bernilai seni<sup>20</sup>. Seni yang bernafaskan keagamaan itu, bukan hanya disalurkan dalam bentuk rumah-rumah pemujaan seperti masjid, gereja, candi dan sebagainya, tetapi meliputi segi-segi kesenian lainnya, termasuk seni hadrah yang melantukan syair berbahasa Arab maupun bahasa daerah. Dan ini sejalan dengan faham Islam yang menghendaki "seni yang terpimpin" atau "seni yang terbimbing" di mana norma-norma agama dan susila harus diindahkan.

---

<sup>18</sup> Abdul Hadi, (Jakarta: Pustaa Firdaus, 1999), 3

<sup>19</sup> Israr, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 10

<sup>20</sup> Israr, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 216

## PENUTUP

Sebagai masyarakat muslim mayoritas yang menduduki tanah air nusantara, seni rebana tidak bisa dihilangkan begitu saja. Sebagaimana pula dengan seni hadrah yang sangat kentara, ialah salah satu bentuk dari seni yang terbimbing, karena mengusung unsur norma-norma, adab, budi pekerti luhur, dan susila yang dapat dijadikan ideologi bagi masyarakat. Matapu menjadi salah satu implementasi kegiatannya yang diharapkan menjadi kontribusi bagi remaja desa Watualang dalam menjaga dan merawat eksistensi seni rebana di tengah era milenial. Melalui seni, manusia mudah memahami maksud dan tujuan yang hendak disampaikan. Seni hadrah di nusantara, sudah menjadi kewajiban bersama untuk mengimplementasikan, melestarikan, dan mengamalkan sebagai bentuk kesadaran diri menuju budaya yang adiluhung dan kejatian diri menjadi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid.
- George, Kenneth M. 2010. *Picturing Islam: Art and Ethics in a Muslim Lifeworld*. Diterjemahkan oleh Hawe Setiawan. *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber – Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Halim, Abdul. 2014. *Ahlus Sunnah wal Jamaah Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Harjono, Amin Maulana Hadi, KH. 2013. *Menjelajahi Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya*. Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khair, Abdul. 2003. *Sinoman Hadrah Seni Islam yang Perlu Mendapat Perhatian*. Jurnal Himmah. Vol.IV. No.10 Edisi Mei – Agustus 2003.
- Nasr, Sayyid Husein. 2002. *Living Sufism*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Naufal, Muhammad Alaydrus. 2012. *Ahlul-Bid'ah Hasanah Jilid 2*. Surakarta: Taman Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Mana Dalilnya Jilid 1*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Nugroho, Andra Zudantono. 2010. *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngagik, Sleman, Yogyakarta)*. SKRIPSI. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pujiyanto, Tri. Tanpa Tahun. *Peranan Kesenian Rebana Walisongo Sragen Dalam Strategi Dakwah Kh.Ma'ruf Islamuddin*. Pendidikan Sejarah – Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Qutub, Muhammad. 1983. *Manhaj al-Fan al-Islāmī*. Mesir: Dar Asy-Syurūq.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinaga, Syahrul Sah. Tanpa Tahun. *Rebana dan Trunthung – Pertautan Musikologis Interkultural*. Universitas Negeri Semarang.
- Widyamartaya. 1994. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudarta, I Gede & Haryanto, Tri. 2021. *Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lombok*. Jurnal Mudra – jurnal seni budaya, Vol. 36, No. 2, Mei